

BAB II

SOLIDARITAS DALAM MASYARAKAT PETANI

A. Kajian Pustaka

1. Makna Pertanian

Pertanian merupakan sumber penghasilan masyarakat Indonesia, khususnya pada penduduk masyarakat pedesaan. Di dalam masyarakat yang masih bertahan dengan sistem pertanian subsisten hampir semua pekerjaannya di atas lahan dikerjakan dengan sendiri oleh kepala keluarga dan atau dikerjakan bersama-sama anggota keluarga, terutama pada puncak kegiatan. Sering juga satu keluarga mendapat bantuan tenaga sukarela dari sanak keluarga lainya atau dari tetangga dalam mengerjakan lahan tersebut. Hal tersebut berbeda dengan para petani kaya atau petani yang mempunyai usaha tani dalam skala besar, mereka mungkin mempunyai lahan yang tidak pernah mereka garap sendiri, mereka dapat menyewakan lahannya kepada orang lain yang akan membayar dengan sewa tanah secara tunai pada akhir musim panen atau dengan cara lain yang disepakati, mungkin juga petani membagi hasil garapannya dengan pemilik lahan, kalau mereka memakai sistem bagi hasil sesuai dengan perjanjian atau berdasarkan tradisi atau adat kebiasaan setempat, sering juga pembagian hasil ditentukan berdasarkan jumlah masukan sarana produksi yang diberikan oleh pemilik tanah pada waktu mulai menanam. Mungkin pemilik tanah menyediakan bibit, pupuk, dan barang modal lain seperti alat pertanian dan sebagainya. Pembagian hasil sering kali amat di

pengaruhi oleh hal hal seperti ini, Pembagian hasil panen lebih sering berdasarkan kesepakatan penggarap dengan pemilik sesudah memperhatikan sistem yang berlaku di sekitarnya.

Masalah pemanfaatan tenaga tambahan tidak terbatas pada pengolahan lahan saja. Pada musim panen tenaga kerja yang bersumber dari para anggota keluarga dan atau tenaga tetangga, mereka juga harus menggunakan tenaga lain yang di bayar dengan upah tertentu. Ini bisa melahirkan kelompok tani yang menjual tenaganya saja, diantara mereka yang hanya menjual tenaga tersebut ada yang hidup sebagai buruh musiman. Para petani sering tidak bisa lebih maju karena mereka tidak mempunyai keterampilan yang cukup di dalam mengolah dalam arti memberi nilai tambah, memperbaiki mutu atau bahkan menyimpan hasil produksi lahanya. Kekurangan tersebut akan lebih menonjol lagi di dalam memasarkan atau menjual hasil pertaniannya¹⁸.

Dalam pertanian, sistem gotong-royong biasanya hanya dilakukan untuk pekerjaan yang meliputi perbaikan pematang dan saluran air, mencangkul dan membajak, menanam dan membersihkan sawah dari tumbuh-tumbuhan liar (matun). Untuk pekerjaan memotong padi dipergunakan tenaga buruh tani wanita dan anak-anak yang diberi upah. Upah secara adat dibayar dengan sebagian dari hasil pertanian, dan jumlahnya tergantung keadaan . Sistem-sistem pembayaran buruh tani secara adat ini bisa mempunyai akibat yang baik, karena para buruh tani

¹⁸Soemartono, B. 1984. *Bercocok Tanam Padi*. Yaguna, hal 29

dengan demikian berusaha untuk bekerja segiat-giatnya, agar dapat menghasilkan sebanyak-banyaknya, sehingga upahnya pun dapat bertambah banyak, terutama dalam produksi bercocok-tanam terjadi proses pergeseran dari cara pengarahannya tenaga bantuan di luar rumah-tangga dengan gotong-royong ke cara dengan menyewa buruh. Akhir-akhir ini malahan timbul keadaan yang lebih gawat lagi. Di banyak tempat di Jawa adat para petani pemilik tanah untuk membagi hasil panen mereka dengan buruh tani mulai mencapai batas kemampuannya. Bagian yang diperoleh para kerabat, tetangga, dan buruh pemotong tadi disebut dengan istilah adat Jawa, (bawon).

Proses pergeseran dari cara pengerahan tenaga tani dan sistem gotong-royong menjadi sistem menyewa buruh tani, antara lain terdorong oleh murahnya tenaga buruh tani, terutama di Jawa. Dalam contoh terakhir, adat pengerahan tenaga pembantu dalam produksi pangan tergeser oleh teknologi baru, namun pada umumnya proses penggeseran cara pengerahan tenaga tani dan gotong-royong menjadi menyewa buruh tani itu, antara lain disebabkan karena tenaga buruh tani itu menjadi sangat murah. Adapun sangat murahnya biaya menyewa buruh tani itu disebabkan karena makin bertambahnya jumlah petani yang tidak memiliki tanah, atau petani yang hanya memiliki tanah yang sangat kecil sehingga tidak cukup menghasilkan untuk memberi makan satu keluarga Jawa sepanjang musim.

Adapun proses-proses ataupun teknik bercocok tanaman padi yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan Menurut AAK. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian tanaman itu bisa dipanen sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Persemaian

Membuat persemaian merupakan langkah awal bertanam padi dimana dimulainya dengan penggunaan benih unggul. Benih yang digunakan harus sebaik-baiknya dan sehat dimana tujuannya adalah membantu memberikan keadaan lingkungan yang baik untuk saat awal pertumbuhan. Dari umur 25 – 40 hari benih siap ditanam disawah yang telah disiapkan.

b. Persiapan dan pengolahan tanah sawah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu sehingga memperoleh susunan tanah yang dikehendaki oleh tanaman, pengolahan tanah yaitu pembersihan lahan, pencangkulan, pembajakan dan penggaruan.

c. Penanaman

Dalam penanaman yang baik harus diperhatikan sebelumnya adalah persiapan lahan umur bibit dan tahap penanaman.

d. Pemeliharaan

Tanaman padi ditanam dengan baik dapat membuahkan hasil yang memuaskan, sesuai dengan yang diharapkan. Yang perlu

diperhatikan dalam pemeliharaan adalah penyulaman dan penyiangan, pengairan padi sawah dan pemupukan.

e. Panen

Panen merupakan tahap akhir penanaman padi sawah. Bila hasil yang diharapkan telah menjadi kenyataan, berarti bua padi sudah cukup masak dan siap untuk di panen atau di petik. Namun pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat, sebab ketepatan waktu memanen berpengaruh terhadap jumlah dan mutu gabah dan berasnya. Panen yang terlambat pada varietas padi yang mudah rontok, dan menurunkan hasil produksi. Sedangkan panen yang terlalu awal menyebabkan mutu padi kurang baik.

f. Tahap Pascapanen

Menurut AAK bahwa tahap pascapanen atau perlakuan pascapanen meliputi kegiatan pasca perontokan, pengangkutan, pengeringan, pembersihan dan penyiapan serta penggilingan. pascapanen hasil petani merupakan tahapan kegiatan yang dimulai sejak pemungutan hasil sampai siap untuk dipasarkan. Penanganan pascapanen tindakan yang dilakukan atau disiapkan agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen atau dapat oleh lebih lanjut melalui kegiatan industri¹⁹.

¹⁹Suparyono dkk, *Padi Penebar Swadya*, (Jakarta, 1993) hal 54

- **Produksi Padi**

Menurut M. Fuad, mendefinisikan produksi adalah sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit. Pengertian produksi hanya di maksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen penunjang. Produksi juga merupakan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Pengertian produksi secara sempit adalah perbuatan atau kegiatan manusia untuk membuat suatu barang atau mengubah suatu barang menjadi barang lain. Secara luas produksi dapat diartikan sebagai segala perbuatan atau kegiatan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, yang di tunjukan untuk menambah atau mempertinggi nilai dan guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia

- **BiayaProduksi**

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian perngorbanan ini diartikan sebagai modal atau baiya. Biaya produksi dalam usahatanidapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan

dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, herbisida dan sebagainya²⁰.

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
- b. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat – alat pertanian.
- c. Biaya semi variable, ialah biaya yang sifatnya bisa di anggap tetap, namun bisa juga di anggap variabel, seperti biaya pemeliharaan dan perawatan padi sawah secara langsung bisa berpengaruh pada produktivitas pertanaman dan karyawan harian.

2. Gotong Royong Sebagai Makna Solidaritas

Pada umumnya masyarakat desa adalah masyarakat yang homogen(kompak) yang di ikat oleh satu sistem kekeluargaan, budaya yang sama, adat yang sama. Salah satu yang paling bertahan bagi masyarakat desa adalah sistem gotong royong.

Gotong Royong menggambarkan perilaku-perilaku masyarakat pertanian desa yang bekerja untuk yang lainnya tanpa menerima upah, dan

²⁰ Mubyarto. *Pengantar ekonomi pertanian*,(Jakarta: Edisi – 3 Lembaga Penelitian pendidikan dan penerangan ekonomi social 1991)

lebih luas, sebagai suatu tradisi yang mengakar bagi masyarakat. Gotong royong sbegaia salah satu tradisi masyarakatdesa yang pada umumnya masyarakat indonesia. Tradisi gotong royong bagi masyarakat desa masih bertahan, dan gotong royong sebagai sebuah kekuatan sosial atau solidaritas yang harus tetap ada dan di pertahankan. Tak terkecuali bahwa pada masa-masa kritis seperti musim panen, musim kemarau, musim semi, masyarakat desa tetap menjaga solidaritas dan kebersamaan yang di bangun jarang sekali luntur, biarpun ada musim gagal panen atau musim kemarau yang membuat satu dengan lainnnya saling membatu dan saling gotong royong.

Unsur gotong royong tersebut kadang terdiri dari aspek-aspek yang terdiri karena rasa kekeluargaan, persamaan, nasib dan norma yang berlaku. Gotong royong bagi masyarakat desa dapat diartikan sebagai aktivitas sosial. Aktivitas sosila disini adalah, intraski sosial, prilaku sosial, dan solidaritas sosial yang di bangun bersama-sama, namun dalam hal yang paling penting dalam memaknainya solidarits atau gotong royong anatar sesama masyarakat desa adalah menjadikannya sebagai filosofi dalam hidup yang menjadikan kehidupan bersama sebagai aspek yang paling penting. Gotong royong adalah nilai yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya masyarakat desa bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu.

Generalisasi mengenai bentuk-bentuk sosial semacam ini menimbulkan pertanyaan antara sifat alamiah timbal balik dan pekerja

untuk kepentingan bersama di wilayah pedesaan di Indonesia, karena pengabaian perbedaannya cukup berisiko.

Karena itu terdapat tiga perbedaan, menurut istilah yang ditawarkan oleh Bowen sebagai instrumen yang dirasa tepat untuk menjelaskan generalisasi tersebut, yang kita sebut dengan tolong menolong. Diantara tiga perbedaan generalisasi bentuk sosial dan solidaritas masyarakat adalah:

- Bentuk tolong menolong pertama disebut Labor Exchange, suatu bentuk yang mengkalkulasi jumlah pekerjaan-pekerjaan yang harus dipenuhi oleh tiap orang yang berpartisipasi, baik itu individu maupun kelompok-kelompok yang bekerja secara bergiliran, dan keseimbangan labor exchange secara normatif. Dalam antropologi ini dikenal sebagai balanced reciprocity.
- Bentuk kedua adalah Generalized Reciprocity, tolong menolong yang didasari oleh rasa timbal balik secara yang digeneralisasikan. Penduduk desa sebagai bagian dari komunitas memenuhi norma menolong yang lain saat ada kegiatan-kegiatan mulai dari yang sederhana seperti membetulkan atap hingga kegiatan besar seperti pernikahan. Hal ini menimbulkan perasaan yang bukan berupa kewajiban sebagai tetangga atau orang dekat melainkan perasaan tentang bagaimana orang yang akan ditolong telah membantu kita di masa lalu. Setiap orang dalam komunitas diharapkan untuk berkontribusi sebaik-baiknya. Kontribusi yang mereka lakukan akan

dicatat dan diingat oleh mereka yang dibantu dan pihak yang dibantu memiliki tanggung jawab untuk membalasnya di masa depan

- Bentuk ketiga adalah *Labor Mobilized on the Basis of Political Status*, sebagai bentuk yang menekankan bahwa gotong royong terdiri dari beberapa 'pekerja' yang dimobilisasi untuk menjadi dasar status politik tertentu.

Di sebagian besar wilayah Jawa status sebagai pemilik modal akan secara tradisi membawa para pemilik modal tersebut kepada hak-hak langsung untuk memberi perintah-perintah seperti menjaga desa di malam hari; membetulkan kanal, dam, dan jalan, ikut serta dalam kerja bakti seperti pembangunan jalan dan bangunan. Namun sayang, gotong royong yang seharusnya mengakar pada jiwa bangsa telah salah direpresentasikan. Dalam masa orde baru, gotong royong menjadi konsepsi akan dua proses paralel sebagai usaha perluasan kekuasaan negara. Proses pertama adalah gotong royong yang diresmikan mengurangi hubungan timbal balik diantara warga desa dan permintaan mobilisasi pekerja tergabung dalam satu nilai-nilai budaya. Kedua adalah intervensi negara di daerah pedesaan menjadikan para pekerja yang seharusnya berpartisipasi dalam gotong royong justru digerakkan untuk tujuan pembangunan. Dua proses diatas menggeser pengertian gotong royong menjadi aktivitas tunggal dalam komunitas masyarakat desa dan di nasionalisasikan dengan mengaburkan perbedaan-perbedaan budaya yang ada. Koentjaraningrat (1974) dalam Bowen (1986) menyatakan bahwa

gotong royong sebagai suatu sikap tolong menolong kini hanyalah sejarah. Apakah saat ini gotong royong adalah salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan tenaga tambahan dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti masa panen, dan sebagai bentuk tolong menolong ketika tetangga atau sanak saudara mengalami kejadian-kejadian seperti pesta, kematian, bencana alam, dan kini gotong royong dan telah menjadi satu dengan sistem kerja rodi? Gotong royong adalah definisi dari bangsa ini. Gotong royong telah menjadi budaya dimana masyarakat hidup dalam atmosfernya yang begitu kentara. Pergeseran yang kini terjadi dikarenakan dinamika kehidupan sosial yang terjadi tidak seharusnya mengubah konsep gotong royong sebagai budaya khas Indonesia.²¹

B. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian sosial teori di gunakan untuk menjelaskan dan sebagai bahan analisis terhadap fenomena sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Teori adalah sekumpulan proposisi daari beberapa gagasan yang berkembang. Teori sebagai bahan analisis tentunya harus tepat dan harus mengena terhadap permasalahan yang ada seperti yang fenomena masyarakat desa, solidaritas masyarakat . maka dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori durkhem yaitu teori solidaritas.

²¹ Bintarto, R. 1980. *Gotong-Royong : Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya : PT. Bina Ilmu, hal 39

1. Solidaritas

Salah seorang sosiolog yang menaruh perhatian dan menjadikan fokus teoritis dalam membaca masyarakat adalah Emile Durkheim. Bahkan, persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Perancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²²

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim, menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²³

Jadi, berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu: (1) Solidaritas Sosial Organik., dan (2) Solidaritas Sosial Mekanik

²² Taufik Abdullah & A. C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986) hal. 81-125

²³ Johnson, Paul D. 1994. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid I dan II. (Terj. Robert M.Z. Lawang). Jakarta : Gramedia 181

a. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan telah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan oleh saling ketergantungan antar anggota. Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan berasama yang dibangun atas dasar perbedaan. Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Dalam solidaritas organik, bentuk hubungan antarsesama selalu dilandaskan pada hubungan sebab akibat (kausalitas), bukan pada kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan yang terjalin lebih bersifat fungsional sehingga lebih temporer sifatnya.

Pada tataran lebih luas, bisa saja solidaritas yang terbangun di dalamnya didasarkan pada kacamata niaga, yang di dalamnya berlaku hukum untung rugi. Ikatan yang dibangun dalam solidaritas organik adalah ikatan atas dasar untung rugi yang ada dalam dunia kerja. Karena menjadi suatu patokan dari dulu hingga sekarang di Negara manapun²⁴. Sedangkan solidaritas organik merupakan ikatan yang muncul karena ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja). Solidaritas organik terdapat dalam masyarakat yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan.

²⁴. Kartasapoetra, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Bina Aksara 1987), hal. 39.

Pembagian kerja yang mencolok terdapat dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar masyarakatnya bekerja dalam berbagai macam sektor perkonomian. Tingkat solidaritas organik muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar²⁵.

Masyarakat modern memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas organik. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri. Dalam masyarakat pedesaan misalnya, para petani gurem hidup dalam masyarakat yang swa-sembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama. Masyarakat modern yang organik, memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk tertentu seperti bahan makanan, pakaian, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit maka kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif – seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian dantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat.

²⁵. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.183.

b. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Karena itu, landasan solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja sangat umum²⁶. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat consensus terhadap prinsip-prinsip moral²⁷. Oleh sebab itu, solidaritas mekanik biasanya terdapat dalam masyarakat pedesaan yang memiliki mata pencaharian yang sama, yakni dalam bidang pertanian.

Solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Ikatan kebersamaan itu

²⁶. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.183.

²⁷. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), hal.181.

dibentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang *homogen* terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Yang ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Durkheim menyimpulkan bahwa bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta sosial nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama atau apa yang ia sebut sebagai *kesadaran kolektif* yang kuat.

Emile Durkheim menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum seringkali bersifat represif atau mamaksa. Pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan tersebut. Hukuman bertindak lebih guna mempertahankan keutuhan kesadaran. Sedangkan dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat restitutif. Hukum yang ada bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Karena hukuman akan memberikan pelajaran bagi pelaku tindak kriminalitas.

Menurut Durkheim Terjadi suatu evolusi yang berangsur-berangsur dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik yang didasarkan atas pembagian kerja. Evolusi itu dapat dilihat dari

meningkatnya hukum restitutif yang mengakibatkan berkurangnya hukum represif dan dari melemahnya kesadaran kolektif. Surutnya kesadaran kolektif itu tampak paling jelas didalamnya hilangnya arti agama. Sehingga ia mengakui tak akan kembali ke masa lalu dimana kesadaran kolektif masih menonjol²⁸. Dengan demikian terdapat lebih banyak ruang bagi perbedaan-perbedaan individual. Durkheim mengemukakan pada waktu yang sama bahwa kesadaran kolektif dalam segi-segi tertentu justru bertambah kuat.

Durkheim menggunakan istilah solidaritas *mekanik* dan *organik*, untuk menganalisa masyarakat keseluruhannya, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Walaupun begitu, contoh-contoh ini menggambarkan sesuatu mengenai elemen-elemen penting dari kedua tipe struktur sosial itu. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama (*collective conscionusness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu”.

Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konformitas.

²⁸. Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Media Group 2007), hal. 21.

Individu itu tidak harus mengalaminya sebagai suatu tekanan yang melumpuhkan, karena kesadaran akan yang lain dari itu mungkin juga tidak berkembang.

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat *menekan* itu (*repressive*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat itu. Hukuman terhadap penjahat memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial.

Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara obyektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya, sebaliknya hukuman itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian sebelumnya menjadi penting untuk dikemukakan pada halaman ini, mengingat dari segi manfaat akademik, penelitian ini dimaksudkan untuk memberi sumbangsih pengetahuan pada khazanah ilmu-ilmu sosial, disamping itu dapat menjadi rujukan penelitian sosial.

Adapun penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Mahfudhoh, NIM. B05205005, IAIN Sunan Ampel, 2009; Masalah yang dikaji Mahfudlah ada dua permasalahan, yaitu: (1) bagaimana bentuk solidaritas kelompok anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan. (2) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat, Penelitian yang dilakukan Mahfudloh menggunakan kerangka teori solidaritas untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan solidaritas kelompok anak jalanan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, karena penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan dan menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan data yang diperlukan. Kesimpulan dari penelitian ini menemukan adanya bentuk solidaritas serta faktor yang menyebabkan solidaritas sangat erat. Bentuk solidaritas anak jalanan yakni: Pertama, adanya kegiatan yang diadakan oleh penduduk Wonokromo Wetan sendiri yang menyebabkan masyarakat

tersebut menjadi guyub, rukun. Kedua, seringnya berkumpul menyebabkan rasa kesetiakawanan yang erat. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan ikatan solidaritas anak jalanan sangat kuat yakni: pertama, kondisi dan nasib yang sama (sama-sama menjadi anak jalanan), kedua, seringnya mendapatkan perlakuan yang keras. Ketiga, sama-sama penduduk Pulo Wonokromo Wetan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola solidaritas antar warga dan anak-anaknya terbangun karena karakteristik desa walaupun penduduk Pulo Wonokromo Wetan adalah kota namun mereka tetap mencirikan sifat paguyuban karena kebanyakan dari mereka adalah masyarakat pendatang. Dalam pembagian kerja juga terorganisir dengan baik sehingga dalam hal berteman menjadi harmoni.

2. M. Ainun nasikh, Nim ; B05208055 IAIN Sunan Ampel Surabaya. menurut ainun nasikh bahwa Solidaritas diantara para perantau dari Desa Gunungrejo bisa terbilang cukup bagus. Sebab diantara mereka masih memiliki kepedulian dan rasa kekeluargaan yang cukup baik selama tinggal diperantauan. Hal ini disebabkan karena mereka berasal dari daerah yang sama yakni Desa Gunungrejo. Oleh karena itu, solidaritas yang dibangun sendiri juga berdasarkan rasa kekeluargaan dan bukan didasarkan atas kepentingan materi atau hubungan kerja. Merantau telah menjadi tradisi oleh sebagian besar masyarakat Desa Gunungrejo. Hal ini bisa dilihat dari fenomena merantau masyarakat Desa Gunungrejo yang berjalan secara berkesinambungan. Ketika menginjak usia remaja para pemuda banyak yang merantau ke berbagai daerah termasuk ke kota

Surabaya. Para masyarakat khususnya pemuda yang merantau ke Surabaya kebanyakan karena ajakan dari teman ataupun sanak saudara yang lebih dulu merantau. Namun ada juga yang merantau karena inisiatif sendiri untuk mencari penghidupan yang lebih layak atau sekedar ingin meninggalkan kampung halamannya